

INTISARI

Perjalanan ke sekolah cenderung menimbulkan permasalahan. Umumnya pelajar akan diantar oleh orang tua ataupun naik kendaraan pribadi, padahal remaja pada usia siswa Sekolah Menengah sebagian belum memiliki izin mengemudi. Seharusnya angkutan umum dapat menjadi solusi perjalanan ke sekolah, namun adanya hambatan dalam pelayanan angkutan umum, khususnya Trans Jogja menyebabkan kinerja pelayanan menjadi rendah sehingga menjadikan penggunaan Trans Jogja tidak diminati oleh pelajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan penggunaan angkutan umum dalam perjalanan sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pelajar SMP/SMA di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dalam menganalisis karakteristik pelajar pada perjalanan sekolah, *Rasch Model* digunakan untuk mencari estimasi parameter hambatan dan parameter kemampuan pelajar. Kemudian dilakukan uji beda hambatan berdasarkan karakteristik perjalanan dan demografi. Skenario prioritas penanganan disusun berdasarkan target penanganan kelompok dan peningkatan penanganan di setiap aspek.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pelajar hampir setiap hari melakukan perjalanan sekolah diantar sepeda motor dengan mayoritas jarak dari rumah ke sekolah berkisar 1-3 km. Hambatan tersulit adalah waktu yang terbatas dan hanya 5% pelajar yang mampu mengatasinya. Terdapat perbedaan persepsi hambatan berdasarkan jarak, jenis kelamin, usia, uang saku dan kepemilikan SIM C. Selain itu, target penanganan hambatan berdasarkan kelompok akan lebih efektif diarahkan pada pelajar yang berusia kurang dari 16 tahun dan menurunkan permasalahan hambatan pada aspek keandalan perjalanan dapat dijadikan prioritas penanganan hambatan antara lain dengan menambah jumlah kendaraan dan manajemen prioritas bus.

Kata kunci : Hambatan, Perjalanan sekolah, Kualitas angkutan umum, *Rasch Model*

ABSTRACT

School travel tends to cause transportation problems. Generally, students will be escorted by parents or riding in private vehicles, even though some youngers don't have a driving license. Public transport should be a solution to travel school, but there are barriers in public transport services, especially Trans Jogja, causing low service performance so that the use of Trans Jogja is not in demand by students. This study aims to analyze of barriers to public transport use for school travel.

This research was conducted by distributing questionnaires to students of junior high school and senior high schools in Yogyakarta. This study uses quantitative descriptive analysis of student characteristics fro school travel and the Rasch Model is used in finding estimation of barrier and students' ability parameters. Then different barriers on travel and demographic characteristics. Treatment priority scenarios are arranged based on the target group handling and improved handling in every aspect.

The results showed that most students almost everyday escorted by motorcycle on travel school with the majority distance from home to school ranging from 1-3 km. The most difficult barriers is limited time and only 5% of students can overcome it. 3. There are differences regarding perceived barriers based on distance, gender, age, pocket money, and SIM C ownership. Besides, the target of handling barriers by the group will be more effectively directed at students aged less than 16 years and reducing the problem of barriers in the aspect of travel reliability can be made a priority handling barriers including increasing the number of vehicles and bus priority management.

Keywords : Barriers, School Travel, Quality of Public Transport, Rasch Model